

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus untuk memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Lating et al. (2019), didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mencapai keuntungan atau memaksimalkan laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan membutuhkan investor dalam mengembangkan skala usahanya karena investor dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan serta biaya modal perusahaan.

Investor dalam mengambil keputusan investasinya berdasarkan pada perkembangan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin kecil risiko yang akan ditanggung oleh investor (Mudjijah et al., 2019). Apabila suatu perusahaan tidak sesuai dengan tujuan awal perusahaan didirikan yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba maka dapat berdampak pada rendahnya minat investor terhadap perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari nilai perusahaan tersebut. Manajemen sumber daya yang baik, menunjukkan kinerja perusahaan

tinggi, dan kinerja yang baik sehingga memberikan sinyal positif bagi investor akan masa depan perusahaan (Handayani et al., 2016).

Lating et al. (2019), mendefinisikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan kinerja yang tercermin dalam harga saham yang di bentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009). Nilai perusahaan juga diartikan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dihubungkan dengan harga saham (Bahuwa et al., 2020). Jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan pada nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran yang besar bagi pemilik perusahaan (Bringham, 1996).

Nilai perusahaan di mata investor dan kreditur penting untuk diketahui karena dapat memberikan sinyal bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Erna & Utama, 2018). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi terkait keadaan perusahaan melalui laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Informasi yang disampaikan perusahaan tentunya akan memberikan sinyal yang kemudian akan diterima dan berdampak pada keputusan

stakeholder serta tercermin pada peningkatan harga saham (Wiyani, 2008).

Hal ini, berkaitan dengan Al-Qur'an Surat An-Nisa' 4:29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sunggu, Allah Maha Penyayang kepada”.

Surat An-Nisa' ayat 29 dalam Al-Quran mengajarkan tentang pentingnya melakukan bisnis dengan cara yang adil dan menghindari transaksi yang merugikan pihak lain. Prinsip ini sangat berkaitan dengan hubungan antara laporan keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan atau bisnis. Dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan menjadi sangat penting untuk menunjukkan kinerja keuangan dan hasil bisnis yang telah dicapai. Laporan keuangan ini dapat memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, termasuk pendapatan, biaya, keuntungan, hutang, dan modal.

Dalam konteks ini, Surat An-Nisa' ayat 29 mengajarkan bahwa prinsip bisnis yang adil dan transparan harus diterapkan dalam pengelolaan

keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang transparan dan jujur dapat digunakan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa bisnis yang dilakukan tidak akan merugikan pihak lain, seperti karyawan, investor, atau masyarakat (Sawitri & Setiawan, 2019). Dengan kata lain, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surat An-Nisa' ayat 29 dapat diimplementasikan dalam penggunaan laporan keuangan yang transparan dan jujur sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

Perkembangan ekonomi dan bisnis telah menciptakan sebuah persaingan antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Astika et al., 2019). Di tengah-tengah persaingan yang ketat antar perusahaan yang mengharuskan setiap perusahaan selalu meningkatkan kinerja perusahaannya. Namun, justru dari data menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa pertumbuhan pada ekonomi Indonesia ditahun 2020 turun sebesar 2,07% terutama sektor manufaktur mengalami penurunan perlahan-lahan selama 5 tahun terakhir. Manufaktur Indonesia turun paling dalam dibandingkan negara-negara di Kawasan Asia Tenggara. *Purchasing manager index* atau PMI manufaktur Indonesia Q2 2020 tercatat sebesar 49,5 *point* lebih rendah dari Q2 2016 yaitu 53,5 *point* (keuangan, 2021). Fenomena ini menarik untuk dibahas karena ditengah gencar-gencarnya suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan justru dalam PMI manufaktur Indonesia menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terutama industri manufaktur selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan.

Selain itu, untuk mencapai kemakmuran pemegang saham dalam sebuah perusahaan, menyebabkan perusahaan harus terus berusaha meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi agar dapat mencapai tujuan perusahaan (Bahuwa et al., 2020). Hal ini, sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 80 yang berbunyi:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya :

“Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk berbuat sesuatu dengan sarana teknologi dan memanfaatkannya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Prabowo & Ariyani, 2005) . Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan adalah dengan aset tidak berwujud (Mohammed & Ani, 2020). Aset tidak berwujud adalah bentuk pengeluaran modal pada pemasaran, inovasi, pelatihan karyawan, peningkatan teknologi informasi dan keterampilan kerja, yang dilakukan oleh perusahaan. Aset tidak berwujud meliputi pengeluaran untuk modal manusia, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan pengeluaran untuk pengembangan pasar (Seo & Kim, 2020).

Meningkatnya perkembangan aplikasi internet dan pesatnya perkembangan aspek baru teknologi informasi telah membentuk ekonomi digital. Perusahaan dalam meningkatkan kinerja atau pencapaian tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan, membutuhkan investor didalam suatu perusahaan. Investor dalam mengambil keputusan membutuhkan sebuah informasi berupa laporan keuangan, tetapi di Indonesia masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud (Utomo, 2014). Dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012, hanya 32% perusahaan yang melaporkan nilai aset tidak berwujud. Artinya masih terdapat 68% perusahaan yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan perusahaan (Utomo, 2014). Fenomena ini menarik untuk dibahas dimana pentingnya pelaporan nilai aset tidak berwujud pada suatu perusahaan, karena nilai aset tidak berwujud dinilai sebagai cerminan dari kinerja perusahaan.

Di era ekonomi digital, pengetahuan telah menjadi faktor kunci sukses bagi suatu perusahaan, dengan peran aset tidak berwujud dalam suatu perusahaan (Huang et al., 2006). Menurut Soraya & Syafruddin (2013) dalam mencapai tujuan, perusahaan diharapkan mampu menjadi salah satu sumber daya penting yang memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya (Sayed et al., 2022). Aset tidak berwujud juga merupakan salah satu investasi jangka panjang yang dilakukan perusahaan pada masa kini dan dapat memberikan keuntungan di

masa yang akan datang pada nilai pasar perusahaan. Berinvestasi terhadap aset tidak berwujud dinilai dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan (Seo & Kim, 2020).

Semakin tinggi nilai aset tidak berwujud serta semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Seo & Kim (2020); Chan et al. (2022); Mohammed & Ani (2020) membuktikan bahwa aset tidak berwujud memiliki dampak paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman (2012), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan faktor pengaruh aset tidak berwujud dalam meningkat nilai perusahaan terdapat ketidakkonsistenan sehingga diduga pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan tidak secara langsung signifikan. Maka, diduga terdapat variabel yang memediasi yaitu kinerja keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan digunakan sebagai variabel intervening, dimana variabel intervening akan menghubungkan apakah terdapat pengaruh antara aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi performa keuangan suatu perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan. Dengan menganalisa laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan

laporan arus kas, kinerja keuangan dapat dinilai dan diukur (Hanafi & Halim, 2018). Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai capaian kinerja yang didapat perusahaan pada periode tertentu dan tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan dianggap dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Fombrun & Shanley, 1990). Penelitian Chan et al. (2022); Fatimah et al., (2017); Aprilia & Wahjudi (2021) membuktikan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Sussanto & Carningsih (2013) bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Perkembangan teknologi yang pesat, deregulasi dan globalisasi, telah memaksa perusahaan untuk melalui proses reinventing (Garanina & Pavlova, 2011). Investasi yang membantu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan bersaing disajikan dalam dua cara. Yang pertama adalah aset berwujud yang memiliki bukti fisik, sedangkan yang kedua adalah aset tidak berwujud, tanpa bukti fisik. Aset tidak berwujud yang tepat membantu perusahaan untuk mencapai kesuksesan, yang disebut sebagai akar penciptaan nilai perusahaan (Garanina & Pavlova, 2011). Selain itu, aset tidak berwujud dipercaya sebagai pendorong utama pertumbuhan dan nilai perusahaan di sebagian besar sektor ekonomi (Lev, 2001).

Pentingnya aset tidak berwujud dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Bhatia & Aggarwal, 2018). Menurut Mulyana & Wargadalam (2020), semakin tinggi sebuah perusahaan menginvestasikan aset tidak

berwujud, maka semakin tinggi kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian Trisnajuna & Sisdyani (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara aset tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan. Namun, terdapat perbedaan hasil dari penelitian Widianoro (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif aset tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mohammed & Ani (2020), melakukan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh aset tak berwujud yang dihitung, kinerja keuangan dan kebijakan keuangan pada nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel 46 perusahaan industri Oman yang terdaftar di Pasar Sekuritas Muscat periode 2010-2014. Tiga kelompok variabel independen yang digunakan, yaitu aset tidak berwujud, kebijakan keuangan dan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan variabel mediasi kinerja keuangan, dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain industri keuangan dan perbankan periode 2019 - 2021. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh langsung aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan serta melihat pengaruh tidak langsung aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian penjelasan dan *research gap* diatas terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu. Maka, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD TERHDAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**.

Dengan objek penelitian Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain industri keuangan dan perbankan yang mengeluarkan laporan tahunan periode 2019 - 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris kemampuan kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan memberikan literatur tambahan terutama pada ilmu akuntansi keuangan mengenai pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai nilai perusahaan.
2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini, diharapkan perusahaan-perusahaan *go public* untuk lebih menekankan pentingnya aset tidak berwujud yang dilaporkan di dalam laporan keuangan perusahaan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan di semua sektor selain keuangan dan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang.